

TEKNIK DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN PADA PUISI TERJEMAHAN 'HUESCA' KARYA CHAIRIL ANWAR

Noezafri Amar*

Abstract

This research is aimed at describing the techniques and ideology applied by Chairil Anwar in translating words, phrases, and clauses of John Cornford's *To Margot Heinemann* poem into his *Huesca* translated poem. Thus, the researcher used the following procedures: 1) determining the data sources, data, and translation units to be analyzed; 2) determining the problems and aims of the research; 3) comparing the source text and translated text to identify the techniques that are applied; 4) describing the frequency of overall translation techniques found in the translated poem; 5) calculating the percentage of overall translation technique orientation to determine the translation ideology; 6) drawing the conclusion and proposing suggestion of research. The research shows that 1) Chairil Anwar just applied seven translation techniques i.e. adaptation, amplification, discursive creation, literal, modulation, reduction, and transposition; 2) based on the described frequency, it was found that the seven translation techniques were applied 42 times; 3) there is only one source text oriented - translation technique (foreignizing ideology) namely literal whereas the other six techniques are target language oriented (domesticating ideology); 4) based on the percentage of the seven translation techniques implementation, it was found that the foreignizing ideology was applied 17 times or 40,4% meanwhile the domesticating ideology were applied 25 times or 49,6%. Therefore, the ideology of *Huesca* poem tends to be domesticating. Finally, it can be concluded that Chairil Anwar's good quality translated poem was a result of his implementation of quite varied translation techniques with a domesticating ideology tendency.

Keywords: Translation techniques, foreignizing ideology, domesticating ideology, source text, *Huesca* poem.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan kata, frasa, dan klausa pada puisi teks sumber *To Margot Heinemann* karya John Cornford menjadi puisi terjemahan '*Huesca*'. Untuk itu, peneliti menempuh prosedur penelitian sebagai berikut: 1) Menetapkan sumber data, data, dan satuan terjemahan yang hendak dikaji; 2) Menetapkan masalah dan tujuan penelitian; 3) Membandingkan teks bahasa sumber dan teks terjemahan untuk

*Penerjemah Ahli Muda pada Balai Bahasa Pekanbaru. noezafriamar73@gmail.com.
Kampus Bina Widya Km.12,5, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru 28293.

mengidentifikasi teknik penerjemahan apa saja yang diterapkan; 4) Mendeskripsikan frekuensi keseluruhan teknik penerjemahan yang ditemukan dalam puisi terjemahan; 5) Mempersentasekan orientasi keseluruhan teknik penerjemahan untuk mendapatkan ideologi penerjemahan; 6) Menarik kesimpulan penelitian dan mengajukan saran penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Chairil Anwar hanya menerapkan tujuh teknik penerjemahan yakni adaptasi, amplifikasi, kreasi diskursif, harfiah, modulasi, reduksi, dan transposisi; 2) berdasarkan pendeskripsian frekuensinya, ditemukan 42 kali penerapan ketujuh teknik penerjemahan; 3) berdasarkan orientasinya, hanya ada satu teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (ideologi pengasingan) yakni teknik harfiah sedangkan keenam teknik lainnya berorientasi pada bahasa sasaran (ideologi domestikasi); 4) berdasarkan persentase frekuensi penerapan ketujuh teknik penerjemahan ditemukan bahwa tingkat penerapan ideologi pengasingan adalah 17 kali atau sebesar 40,4% sedangkan tingkat penerapan ideologi domestikasi adalah 25 kali atau sebesar 59,6%. Dengan demikian kecenderungan ideologi penerjemahan puisi Huesca adalah ideologi domestikasi. Jadi ternyata Chairil Anwar dalam menghasilkan puisi terjemahan berkualitas menerapkan teknik penerjemahan yang cukup variatif dan cenderung kepada ideologi domestikasi.

Kata kunci, ideologi pengasingan, ideologi domestikasi, bahasa sumber, puisi Huesca

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan karya sastra sudah lama berkembang di Indonesia. Hal ini sudah berlangsung sejak zaman kerajaan Hindu dan Budha, kerajaan Islam, masa penjajahan Belanda hingga sekarang. Karya-karya sastra saduran tersebut telah turut serta mengembangkan dan memperkaya khazanah bahasa dan sastra di tanah air. Dalam sejarah sastra Indonesia ada sejumlah pengarang yang menaruh minat terhadap penerjemahan. Salah seorang yang dengan sadar dan sungguh-sungguh mengaitkan kegiatan penerjemahan dengan proses kreatifnya sebagai pengarang adalah Chairil Anwar. Sehingga akhirnya melalui penerjemahan karya sastra lah penyair ini menjadi matang.

Chairil Anwar merupakan seorang sastrawan angkatan 45 yang menonjol dalam dunia penerjemahan karya sastra terutama dalam penerjemahan puisi. Kemampuan Chairil Anwar dalam dunia

kepenyairan tanah air tentu saja tidak perlu diragukan lagi baik dalam hal puisi karyanya sendiri begitu pula dengan puisi sadurannya. Sebagaimana menurut Sapardi Joko Darmono, disampaikan dalam Kongres Penerjemahan Nasional tahun 2013, Chairil Anwar dapat dijadikan contoh bagaimana sastra asing diterima, bahkan direbut, dan dijadikan tenaga yang luar biasa untuk menciptakan kesusasteraan baru. Dengan demikian kualitas terjemahan Chairil Anwar tidak perlu diragukan lagi.

Diketahui bahwa penyair ini menghasilkan sepuluh buah puisi terjemahan. Salah satunya dan mungkin yang paling terkenal adalah Puisi Huesca yang diterjemahkan dari puisi *To Margot Heinemann* karya John Cornford. Sapardi Joko Darmono, sastrawan senior Indonesia masa sekarang, mengatakan bahwa puisi Huesca merupakan sebuah terjemahan yang cantik dan setia kepada bentuk aslinya. Berdasarkan kenyataan ini Puisi Huesca menarik untuk diteliti.

Dengan semua latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan kata, frasa, dan klausa pada puisi teks sumber *To Margot Heinemann* karya John Cornford menjadi puisi terjemahan 'Huesca'. Melalui penelitian ini diharapkan kita dapat memetik pelajaran tentang bagaimana seharusnya teknik yang digunakan dan ideologi yang dianut untuk menghasilkan karya sastra yang berkualitas.

2. Kajian Teori

Untuk tujuan penelitian di atas peneliti menyandarkan penelitian pada beberapa teori yang relevan. Secara deduktif, terlebih dulu kita lihat secara umum pengertian penerjemahan itu sendiri. Penerjemahan adalah upaya memproduksi kembali makna dalam bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran (Larson, 1984:1). Secara umum penerjemahan melibatkan penggantian teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mempertimbangkan arti permukaan kedua teks diusahakan mendekati sama, juga struktur bahasa sumber juga dijaga tetap

sedekat mungkin dengan struktur bahasa sasaran, namun jika sangat dekat dengan struktur bahasa sumber maka akan terjadi distorsi makna pada bahasa sasarannya (Nababan, 2008:11).

Kemudian yang dimaksud dengan teknik penerjemahan ialah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa), diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat (Molina dan Albir dalam Silalahi: 2009). Setiap pakar memiliki istilah tersendiri dalam menentukan suatu teknik penerjemahan, sehingga cenderung tumpang tindih antara teknik dari seorang pakar satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis untuk keseragaman menggunakan delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Berikut teknik-teknik penerjemahan tersebut.

1) Adaptasi (*adaptation*)

Teknik yang dikenal dengan teknik adaptasi budaya ini mengganti unsur-unsur budaya yang ada pada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSA. Hal tersebut dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSA, ataupun unsur budaya pada BSA tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik padanan budaya.

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>as white as snow</i>	seputih kapas

2) Amplifikasi (*amplification*)

Teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklifatif, dan catatan kaki. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

Contoh:

Bsu	Bsa
Ramadhan	Bulan puasa kaum muslim

3) Peminjaman (*borrowing*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada BSa menjadi tolok ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan.

Contoh:

Bsu	Bsa	peminjaman
<i>Mixer</i>	<i>Mixer</i>	murni
<i>Mixer</i>	Mikser	alamiah

4) Kalke (*calque*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata BSu secara literal. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*).

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>Directorate General</i>	Direktorat Jenderal

5) Kompensasi (*compensation*),

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa diterapkan pada BSa. Teknik ini sama dengan teknik konsepsi.

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>A pair of scissors</i>	Sebuah gunting

6) Deskripsi (*description*)

Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.

Contoh:

BSu	Bsa
<i>panettone</i>	kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru

7) Kreasi Diskursif (*discursive creation*)

Teknik penerjemahan dengan penggunaan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Teknik ini serupa dengan teknik proposal.

Contoh:

BSu	Bsa
<i>The Godfather</i>	Sang <i>Godfather</i>

8) Padanan Lazim (*established equivalence*)

Teknik dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah.

Contoh:

BSu	Bsa
<i>Ambiguity</i>	Ambigu

9) Generalisasi (*generalization*)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada BSA untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSA tidak memiliki padanan yang spesifik. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*).

Contoh:

BSu	Bsa
<i>Penthouse, mansion</i>	Tempat tinggal

10) Amplifikasi Linguistik (*linguistic amplification*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSA. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif dan sulih suara.

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>No way</i>	<i>De ninguna de las maneras (Spanish)</i>

11) Kompresi Linguistik (*linguistic compression*)

Teknik yang dilakukan dengan mensintesis unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.

Contoh:

BSu	Bsa
<i>Yes so what?</i>	<i>Y? (Spanish)</i>

12) Penerjemahan Harfiah (*literal translation*)

Teknik yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>Killing two birds with one stone</i>	Membunuh dua burung dengan satu batu

13) Modulasi (*modulation*)

Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>Nobody doesn't like it</i>	Semua orang menyukainya

14) Partikularisasi (*particularization*)

Dengan teknik ini, kebalikan dari teknik generalisasi, penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit dan spesifik, dari superordinat ke subordinat.

Contoh:

BSu	Bsa
<i>air transportation</i>	Pesawat

15) Reduksi (*reduction*)

Teknik yang diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

Contoh:

BSu	Bsa
<i>SBY the President of the Republic of Indonesia</i>	SBY

16) Substitusi (*substitution*)

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Contoh: bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi Terima kasih.

17) Transposisi (*transposition*)

Dengan teknik ini, penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Seperti kata menjadi frasa.

Contoh:

Bsu	Bsa
<i>Adept</i>	Sangat terampil

18) Variasi (*variation*)

Teknik ini mengganti unsur linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

Selain meneliti teknik penerjemahan, penelitian ini juga berkaitan dengan ideologi penerjemahan. Karena berdasarkan ideologi penerjemahan, penerjemah dalam hal ini penyair bisa menggunakan prosedur penerjemahan yang relevan setelah mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*) dia menerjemahkan. (Hoed, 2006 : 67).

Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam TSu. Hoed (2006: 83) mengutip pernyataan Bassnett dan

Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca BSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut.

Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, antara yang berorientasi pada BSu dan yang berorientasi pada BSa (Venuti dalam Hoed, 2006: 84), yang oleh Venuti dikemukakan dengan istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation*. Berikut adalah uraian mengenai kedua hal tersebut dengan berlandaskan pada paparan Hoed (2006: 83-90).

Foreignizing translation (penerjemahan pengasingan) adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSu, yakni bahwa penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran kebudayaan BSu atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat.

Domesticating translation (penerjemahan domestikasi) adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat BSa. Intinya, suatu terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Terjemahan harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya asing bagi pembacanya.

Kedua ideologi ini merupakan salah satu masalah pilihan dalam penerjemahan, merupakan penentuan cara pandang dan hal ini merupakan tahap yang cukup penting dalam penerjemahan. Memilih ideologi pengasingan atau domestikasi tidaklah salah, karena keduanya mewakili aspirasi yang ada dan telah disepakati di kalangan

masyarakat dan tentu saja disesuaikan dengan *need* dan *audience analysis*.

Selanjutnya Nababan (2008) membagi teknik-teknik penerjemahan ke dalam dua kelompok, yaitu yang berorientasi pada bahasa sumber (foreignisasi) dan yang berorientasi pada bahasa sasaran (domestikasi). Teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu peminjaman, kalke, dan penerjemahan harfiah. Sementara itu, teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu adaptasi, amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, variasi, penambahan, dan penghilangan.

Dari pengetahuan mengenai ideologi penerjemahan yang dianut oleh Chairil Anwar kita dapat belajar tentang bagaimana selayaknya menerjemahkan sebuah puisi asing menjadi sebuah puisi yang berkualitas dalam bahasa Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yakni deskripsi teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan pada puisi terjemahan 'Huesca' karya Chairil Anwar, maka jenis penelitian yang relevan untuk penelitian ini adalah deskriptif. Berdasarkan sifatnya, penelitian penerjemahan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif dan penelitian penerjemahan yang bersifat teoretis. Selanjutnya, penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif dibagi menjadi tiga jenis, yang disesuaikan dengan orientasinya, yaitu: 1) penelitian yang berorientasi pada fungsi terjemahan, 2) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada proses penerjemahan, dan 3) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk atau terjemahan (Holmes dalam Silalahi: 2009).

Penelitian ini berorientasi pada produk penerjemahan karena yang menjadi fokus penelitian adalah produk bukan proses penerjemahan. Fokus ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang

berupa produk atau karya terjemahan dapat diperoleh dengan mudah dan satuan lingual yang dapat dikaji beragam, mulai dari tataran kata hingga tataran tekstual. Tujuan penelitian ini juga beragam antara lain untuk mengetahui kualitas terjemahan (baik dari segi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan dan tingkat keberterimaan terjemahan), untuk mengungkapkan tipe-tipe penerjemahan, dan untuk menemukan strategi dan pendekatan yang diterapkan penerjemah dalam mengatasi masalah padanan.

Dalam penelitian ini satuan terjemahan (*translation unit*) yang dikaji berada pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan terjemahan pada tataran-tataran tersebut sengaja ditetapkan seperti itu agar kajian dapat dilakukan secara rinci, yang pada hakikatnya dapat digunakan sebagai landasan untuk menetapkan kesimpulan kajian pada tataran makro, yaitu tataran teks.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena data penelitiannya hanya berupa satu contoh saja dari sekian banyak hasil terjemahan puisi. Denscombe (2007) menyatakan bahwa studi kasus fokus pada satu (atau beberapa) contoh dari fenomena tertentu dengan maksud untuk melakukan penelaahan mendalam tentang sebuah peristiwa, hubungan, pengalaman ataupun proses yang terjadi dalam kasus tersebut. Sebagai satu metode yang digunakan untuk menelaah peristiwa secara mendalam, studi kasus memang haruslah menyorot satu peristiwa yang menjadi kajian utama. Penelaahan mendalam merupakan ciri khas studi kasus secara umum. Pendalaman pemahaman peneliti terhadap kasus merupakan instrumen kunci pada studi kasus. Berkaitan dengan karakteristik selanjutnya, penelaahan tersebut dapat dilakukan dengan mencoba memecah kasus ke dalam beberapa aspek yang kemudian dicari kaitannya. Pemahaman penulis akan kronologi terjadinya kasus juga menentukan kedalaman studi yang dilakukan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia; peristiwa atau aktivitas; tempat atau lokasi; benda, beragam gambar,

dan rekaman; serta dokumen dan arsip (Sutopo 2002: 50-54). Maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa yang terdapat dalam puisi *To Margot Heinemann* karya John Cornford dan terjemahannya 'Huesca' oleh Chairil Anwar dalam bahasa Indonesia. Analisis terhadap data ini akan mengungkapkan teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara analisis dokumen (*content analysis*). Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan kedua puisi Bsu dan Bsa serta data yang terkait teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti menempuh prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Menetapkan sumber data, data, dan satuan terjemahan yang hendak dikaji.
2. Menetapkan masalah dan tujuan penelitian.
3. Membandingkan teks bahasa sumber dan teks terjemahan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan apa saja yang diterapkan.
4. Mendeskripsikan frekuensi keseluruhan teknik penerjemahan yang ditemukan dalam puisi terjemahan.
5. Mempersentasekan orientasi keseluruhan teknik penerjemahan berdasarkan frekuensi penerjemahan pada poin keempat untuk mendapatkan ideologi penerjemahan.
6. Menarik kesimpulan penelitian dan mengajukan saran penelitian.

2. PEMBAHASAN

Pemaparan tentang teknik penerjemahan dilakukan terlebih dahulu sebelum pengidentifikasian terhadap ideologi penerjemahan yang digunakan. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa metode penerjemahan yang berada pada tataran makro dan ideologi yang berada pada tataran super makro akan dapat diketahui hanya kalau teknik penerjemahan yang berada pada tataran mikro sudah teridentifikasi terlebih dahulu. Penerapan teknik, dan ideologi

penerjemahan pada umumnya dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Terjemahan yang berkualitas mempersyaratkan pengalihan pesan secara akurat, pengungkapan terjemahan yang sesuai dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan penggunaan aspek-aspek kebahasaan yang mudah dipahami oleh pembaca. Sehubungan dengan penerjemahan puisi sebagai karya sastra tentu juga harus memenuhi ketentuan yang berkaitan dengan aspek struktural dan stilistikanya.

Data penelitian ini bersumber pada dokumen atau teks puisi "*To Margot Heinemann*" karya John Cornford yang berbahasa Inggris sebagai data sumber dan teks puisi Huesca berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Chairil Anwar seorang penyair legendaris Indonesia sebagai data sasaran. Data bahasa Inggris yang teridentifikasi berwujud kata, frasa, dan klausa/kalimat terdapat pada empat bait yang masing-masingnya terdiri atas 4 baris pula. Sifat yang hampir sama juga terdapat pada data bahasa Indonesianya, meskipun ditemukan pula pergeseran, penambahan, dan penghilangan. Puisi Bsu dan Bsa tersebut adalah seperti berikut.

"To Margot Heinemann"
(Puisi asli karya John Cornford)

Heart of the heartless world,
Dear heart, the thought of you
Is the pain at my side,
The shadow that chills my view.

The wind rises in the evening,
Reminds that autumn is near.
I am afraid to lose you,
I am afraid of my fear.

On the last mile to Huesca,
The last fence for our pride,
Think so kindly, dear, that I
Sense you at my side.

And if bad luck should lay my strength
Into the shallow grave,
Remember all the good you can;
Don't forget my love.

"HUESCA"
(saduran Chairil Anwar)

Jiwa di dunia yang hilang jiwa
jiwa sayang, kenangan padamu
adalah derita di sisiku
bayangan yang bikin tinjauan beku

angin yang bangkit ketika senja
mengingatkan ku musim gugur akan tiba
aku cemas akan kehilangan kau..
aku cemas pada kecemasanku,.

di batu penghabisan ke Huesca
di batas terakhir dari kebanggaan kita
kenanglah sayang, dengan mesra
kau kubayangkan di sisiku ada

dan jika untung malang menghamparkan
aku dalam kuburan dangkal
ingatlah sebisamu segala yang indah
dan cintaku yang kekal.

2.1. Teknik Penerjemahan

Di dalam penelitian ini dari delapan belas teknik penerjemahan acuan, hanya ditemukan tujuh teknik penerjemahan yang diterapkan oleh Chairil Anwar untuk menerjemahkan kata, frasa, dan klausa pada puisi *To Margot Heinemann*" karya John Cornford.

1) Adaptasi (*adaptation*)

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada pada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik padanan budaya.

Di dalam penelitian ini teridentifikasi satu data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik adaptasi. Teknik adaptasi ini diterapkan dalam menerjemahkan kata '*mile*' dalam baris pertama bait ketiga Bsu menjadi 'batu' dalam Bsa seperti tertera pada kolom berikut ini:

Bsu	Bsa
On the last mile to Huesca,	di batu penghabisan ke Huesca

Sebenarnya kata Mile yang merupakan satuan ukuran jarak dalam kebudayaan Bsu bisa saja dipadankan langsung secara harfiah ke dalam Bsa, bahasa Indonesia, menjadi mil atau kilometer yang merupakan terjemahan baku dengan teknik pinjaman. Namun ternyata tidak demikian karena Chairil Anwar lebih memilih kata 'batu' yang berasal dari bahasa Melayu yang juga bermiripan maknanya dengan kilometer yang secara umum di Indonesia digunakan sebagai satuan ukuran jarak. Hal ini bisa dimaklumi mengingat Chairil Anwar berasal dari daerah Melayu. Karena sudah ada kata 'batu' sebagai unsur budaya pada Bsa untuk satuan ukuran jarak, maka tidak perlu lagi menerjemahkan dengan teknik meminjam yakni kata mil atau kilometer dari Bsu. Maka sesungguhnya di sini Chairil berusaha untuk mengakrabkan calon pembacanya dengan budaya asli Indonesia dalam hal satuan ukuran jarak.

2) Amplifikasi (*amplification*),

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklifatif.

Di dalam penelitian ini teridentifikasi tiga data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik amplifikasi. Pertama teknik ini diterapkan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan kata '*reminds*' menjadi 'mengingatku' seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
Reminds that autumn is near.	mengingatku musim gugur akan tiba

Penambahan pronomina objektif 'ku' setelah kata kerja 'mengingatku' dalam terjemahan *reminds* untuk mengeksplisitkan informasi yang secara implisit melekat pada kata *reminds*.

Kedua, dalam penerjemahan kata '*autumn*' menjadi 'musim gugur' pada baris dan bait yang sama dengan kata sebelumnya seperti ditunjukkan dalam kolom di bawah ini.

Bsu	Bsa
Reminds that autumn is near.	mengingatku musim gugur akan tiba

Dalam penerjemahan satu kata nomina *autumn* menjadi frasa nomina 'musim gugur', kata musim merupakan penambahan informasi.

Temuan penggunaan teknik amplifikasi ketiga pada puisi tersebut adalah berupa penambahan kata 'bikin' untuk menerjemahkan baris keempat bait pertama puisi BSu seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
The shadow that () chills my view.	bayangan yang bikin tinjauan beku

Padahal dalam teks sumber tidak ada kata semisal *make* yang sepadan dengan kata 'bikin'.

3) Kreasi diskursif (*discursive creation*)

Teknik penerjemahan ini menggunakan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Di

dalam penelitian ini teridentifikasi satu data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik kreasi diskursif. Teknik ini diterapkan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan baris kedua dan keempat dari bait keempat pada puisi 'To Margot Heinemann' karya John Cornford) seperti ditunjukkan dalam kolom di bawah ini:

Bsu	Bsa
And if bad luck should lay my strength Into the shallow grave , Remember all the good you can; Don't forget my love .	dan jika untung malang menghamparkan aku dalam kuburan dangkal ingatlah sebisamu segala yang indah dan cintaku yang kekal .

Dari hasil terjemahan bait di atas, jelas terlihat bagaimana Chairil Anwar berusaha untuk juga mentransfer pola rima yang ada pada Bsu meskipun keluar dari konteks Bsu. Dengan demikian, pada Tsa frasa Tsu "my strength" cukup diterjemahkan menjadi "aku" saja bukan "kehebatanku". Ternyata bagi Chairil Anwar transfer pola rima lebih penting dari pada pentransferan keseluruhan makna yang ada pada Tsu. Sehingga sah-sah saja baginya dilakukan penghilangan makna "kehebatan" di atas.

Pada bait Bsu tersebut terdapat pola rima abcb. Terjadi pengulangan bunyi konsonan /v/ pada kata 'grave /greiv/' di baris kedua dan kata 'love /lʌv/' di baris keempat. Untuk memunculkan pola rima tersebut, Chairil mengulang bunyi konsonan /l/ pada kata 'dangkal /danjal/' di baris kedua dan kata 'kekal /kekal/' di baris keempat. Begitu pula sepertinya ada penyamaan akhiran bunyi vokal /u/ dari Bsu 'into' menjadi 'aku' serta akhiran konsonan /n/ dari Bsu 'don't' menjadi 'dan' pada baris keempat.

Dengan memunculkan pola rima Bsu yang sama dalam Bsa diharapkan pembaca menjadi tertarik sebagaimana yang dimaksudkan dalam teknik kreasi diskursif meskipun dari segi makna sedikit keluar dari konteks Bsu. Secara umum frasa 'don't forget' berpadanan dengan 'jangan lupa' dalam Bsa, namun Chairil menerjemahkannya menjadi 'kekal'.

4) Harfiah (*Literal*)

Dengan teknik harfiah, penerjemah menerjemahkan suatu ungkapan secara harfiah saja yakni menerjemahkan kata demi kata dan tidak dikaitkan dengan konteks. Teknik ini mempersyaratkan pemadanan leksikal yang masih terikat dengan bahasa sumber tetapi susunan leksikal yang membentuk suatu ungkapan sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran.

Di dalam penelitian ini teridentifikasi sepuluh data bahasa Inggris berupa kata tanpa memasukkan kata yang juga tercakup dalam frasa dan klausa atau teknik lainnya, empat data berupa frasa, dan tiga data berupa kalimat/klausa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menerapkan teknik harfiah.

Kesepuluh data sumber berupa kata yang diterjemahkan secara harfiah adalah sebagai berikut:

Bsu	Jenis Kata	BSa	Jenis Kata
<i>World</i>	Nomina	Dunia	Nomina
<i>You</i>	pronomina	mu, kau	Pronomina
<i>I</i>	pronomina	aku	Pronomina
<i>Shadow</i>	Nomina	Bayangan	Nomina
<i>View</i>	Nomina	Tinjauan	Nomina
<i>Wind</i>	Nomina	Angin	Nomina
<i>Rises</i>	Verba	Bangkit	Verba
<i>Reminds</i>	Verba	Mengingatkan	Verba
<i>Afraid</i>	adjektiva	Cemas	Adjektiva
<i>Remember</i>	Verba	Ingatlah	Verba

Dilihat dari jenis kata, terdapat empat kata berbentuk nomina, dua pronomina, tiga verba, dan satu adjektiva yang juga diterjemahkan secara harfiah menjadi jenis kata yang sama sesuai dengan makna denotatifnya.

Keempat data sumber berupa frasa yang diterjemahkan secara harfiah adalah sebagai berikut:

Bsu	Bsa
<i>Our pride</i>	Kebanggaan kita
<i>At my side</i>	di sisiku

<i>Shallow grave</i>	Kuburan dangkal
<i>My love</i>	Cintaku

Dilihat dari jenis frasa, terdapat tiga frasa berbentuk nomina dan satu adverbial yang juga diterjemahkan secara harfiah menjadi jenis frasa yang sama.

Dari keempat frasa terjemahan di atas, terlihat jelas bagaimana ketentuan teknik harfiah telah berlaku yakni pemadanan leksikal masih terikat dengan bahasa sumber tetapi susunan leksikal yang membentuk suatu ungkapan sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran. Seperti pada frasa Bsu pertama terdiri atas leksem *our* yang secara leksikal merupakan pronomina pemilik untuk orang pertama jamak dan *pride* merupakan nomina. Kemudian *our* diterjemahkan menjadi 'kita' yang dalam Bsa juga merupakan pronomina untuk orang pertama jamak yang sekaligus menunjukkan kepemilikan. Selanjutnya susunan leksikal kedua kata tersebut disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yakni diterangkan – menerangkan (head + modifier). Jadi *our pride* tidak diterjemahkan sebagai 'kita kebanggaan' melainkan 'kebanggaan kita'. Analisis ini juga berlaku untuk ketiga frasa berikutnya.

Ketiga data sumber berupa kalimat/klausa yang diterjemahkan secara harfiah adalah sebagai berikut:

Bsu	Bsa
<i>Is the pain at my side,</i>	adalah derita di sisiku
<i>On the last mile to Huesca,</i>	di batu penghabisan ke Huesca
<i>And if bad luck</i>	Dan jika untung malang

Ketiga data di atas yang secara berurutan berbentuk klausa nomina, klausa verba, dan klausa kondisional diterjemahkan kata perkata tanpa mengaitkan dengan konteks. Tampak jelas tidak ada perubahan atau pergeseran kecuali penyesuaian strukturnya agar tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada ketiganya hanya ditemukan penyesuaian pola dari hukum Bsu diterangkan-diterangkan (modifier + head) menjadi hukum Bsa diterangkan – menerangkan (head + modifier) yakni *my side* menjadi 'sisiku', *last mile* menjadi 'batu penghabisan', dan *bad luck* menjadi 'untung malang'.

Jelas terlihat bagaimana ketiga klausa tersebut diterjemahkan kata demi kata tanpa dikaitkan dengan konteks. Seperti pada klausa pertama, *is* dipadankan dengan 'adalah', *the pain* dengan luka, dan *at my side* dengan 'di sisiku'. Hanya ada penyesuaian struktur pada frasa *at my side* sehingga bukan menjadi 'di kusisi' melainkan 'di sisiku'.

5) Modulasi (*modulation*)

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Chairil menerapkan delapan kali teknik modulasi dalam penerjemahannya seperti berikut.

Pertama, kata *fence* dalam puisi '*To Margot Heinemann*' diterjemahkan oleh Chairil dengan mengubah sudut pandang leksikalnya yakni dari makna denotatifnya 'suatu struktur bangunan yang membagi dua bidang tanah yang mirip dengan dinding tetapi terbuat dari kawat atau kayu' (Cambridge Advanced Learner Dictionary: 2008) menjadi makna konotatifnya 'batas' yang menunjukkan salah satu fungsinya seperti tertera pada kolom berikut ini.

Bsu	Bsa
<i>The last fence for our pride,</i>	di batas terakhir dari kebanggaan kita

Begitu pula dengan kata *heart*, Chairil mengubah sudut pandangnya dari makna denotatif yakni 1) organ tubuh; 2) tempat berasalnya perasaan dan emosi manusia (Cambridge Dictionary: 2008) menjadi makna konotatif yakni jiwa yang dalam KBBI bermakna 1) roh manusia; 2) seluruh kehidupan batin manusia; 3) sesuatu yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat; 4) maksud yang sebenarnya; maksud tersirat; 5) kekasih; 6) orang dalam perhitungan penduduk. Jadi makna 'jiwa' paling cocok yang dimaksud oleh Chairil adalah kekasih seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
Heart of the heartless world, Dear heart , the thought of you	Jiwa di dunia yang hilang jiwa Jiwa sayang, kenangan padamu

Temuan penggunaan teknik modulasi ketiga pada puisi tersebut adalah perubahan sudut pandang leksikal dari makna denotatif *evening* ‘bagian hari antara penghujung sore dan malam/waktu tidur’ (Cambridge Dictionary) menjadi ‘senja’ yang bermakna waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam (KBBI), seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
The wind rises in the evening ,	angin yang bangkit ketika senja

Jadi makna senja tersebut baru sebagian dari makna evening.

Temuan keempat pada puisi tersebut adalah perubahan sudut pandang leksikal dari makna denotatif *in* yakni selama sebagian atau seluruh periode waktu (Cambridge Dictionary) menjadi ‘ketika’ yang dalam KBBI bermakna 1) waktu yang sangat singkat atau yang tertentu; 2) waktu atau saat yang bertalian dengan nasib dsb; 3) tatkala; pada waktu (yang bersamaan) seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
The wind rises in the evening ,	angin yang bangkit ketika senja

Temuan kelima pada puisi tersebut adalah perubahan sudut pandang struktural dari *verb be* ‘is’ yang berbentuk *present* (masa kini) menjadi ‘akan’ yang dalam KBBI bermakna *future* (masa depan) ‘untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi’ seperti tertera pada kolom berikut. Meskipun secara semantis kata Tsu “*near*” sudah mengindikasikan makna “akan”, namun di sini yang dilihat adalah dari perubahan sudut pandang struktural.

Bsu	Bsa
Reminds that autumn is near.	mengingatkan ku musim gugur akan tiba

Temuan keenam dan ketujuh pada puisi tersebut adalah perubahan sudut pandang struktural dari baris ketiga dan keempat bait ketiga seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
Think so kindly, dear , that I Sense you at my side.	kenanglah sayang , dengan mesra kau kubayangkan di sisiku ada

Pada kedua baris tersebut, pertama kata *dear*, secara denotatif sepadan maknanya dengan 'sayang', yang berada pada urutan keempat dalam teks sumber ternyata dalam terjemahannya berada pada urutan kedua. Begitu pula dengan pronomina *I* dan *you* pada teks sumber ternyata dalam terjemahannya telah bertukar posisi menjadi 'kau dan ku'.

Temuan kedelapan pada puisi tersebut adalah perubahan sudut pandang struktural dari baris ketiga bait keempat seperti tertera pada kolom berikut.

Bsu	Bsa
Remember <u>all the good</u> you can ;	ingatlah sebisamu segala yang indah

Pada baris ini terjadi pertukaran posisi antara frasa *all the good + you can* dalam penerjemahannya menjadi 'sebisamu' + 'segala yang indah'.

6) Reduksi (*reduction*)

Reduksi adalah teknik yang diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

Di dalam penelitian ini teridentifikasi sebelas data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik reduksi. Teknik ini pertama diterapkan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan baris kedua dari bait keempat puisi '*To Margot Heinemann*' karya John Cornford seperti ditunjukkan dalam kolom di bawah ini:

BSu	Bsa
<i>Reminds that autumn is near.</i>	Mengingatka(n) ku musim gugur akan tiba

Pada baris tersebut terjadi penghilangan makna kata *that* yang seharusnya secara harfiah diterjemahkan menjadi 'bahwa'. Penghilangan tersebut memang tidak menimbulkan distorsi makna.

Kemudian, pada baris pertama dari bait keempat juga terjadi reduksi seperti ditunjukkan dalam kolom di bawah ini:

Contoh:

BSu	Bsa
<p><i>And if bad luck should lay my strength Into the shallow grave,</i></p>	<p>dan jika untung malang () menghamparkan aku dalam kuburan dangkal</p>

Ternyata, pertama, Chairil tidak menerjemahkan ‘*my strength*’ menjadi ‘kekuatanku’ jika memakai teknik harfiah, tetapi secara parsial dia menghilangkan makna ‘strength’ dalam terjemahannya sehingga yang tertinggal hanya kata ‘aku’ saja. Chairil menggunakan teknik penerjemahan reduksi tentu dengan anggapan hal tersebut tidak sampai menimbulkan distorsi makna.

Kedua, pada baris tersebut Chairil juga tidak menerjemahkan kata *should* tentu dengan anggapan hal tersebut tidak sampai menimbulkan distorsi makna.

Terakhir, Chairil juga mereduksi artikel *the* sebanyak delapan kali pada frasa-frasa *the heartless world, the thought of you, the pain at my side, the shadow, the wind, the evening, the last mile, the last fence* dengan alasan sama seperti yang lainnya.

7) Transposisi (*transposition*)

Dengan teknik penerjemahan ini, penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Seperti kata menjadi frasa. Ada salah satu kata dalam puisi ‘*To Margot Heinemann*’ yang diterjemahkan oleh Chairil dengan menggeser unit gramatikalnya yakni kata *chills*. Unit kata ‘*chills*’ pada Bsu yang berkategori verba digeser menjadi unit frasa verba-adjektiva oleh Chairil pada Bsa seperti tertera pada kolom berikut ini:

Bsu	Unit dan Kategori	BSa	Kategori
<p><i>The shadow that chills my view.</i></p>	Kata Verba	bayangan yang bikin tinjauan beku	Frasa Verba Adjektiva

2. Ideologi Penerjemahan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dari delapan belas teknik penerjemahan rujukan pada puisi saduran Huesca, Chairil Anwar hanya menerapkan tujuh teknik penerjemahan. Ketujuh teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, kreasi diskursif, harfiah, modulasi, reduksi, dan transposisi. Keseluruhan frekuensi yang penerapannya secara sederhana tidak membedakan antara kata, frasa, dan klausa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Frekuensi penggunaan Teknik Penerjemahan

No	Teknik	Frekuensi
1	Adaptasi	1
2	Amplifikasi	3
3	Kreasi diskursif	1
4	Harfiah	17
5	Modulasi	8
6	Reduksi	11
7	transposisi	1
	Jumlah	42

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa teknik harfiah menempati urutan pertama (17), diikuti teknik reduksi (11), teknik modulasi (8), teknik amplifikasi (3), sementara untuk teknik adaptasi, kreasi diskursif, dan transposisi masing-masing (1).

Nababan (2008) membagi teknik-teknik penerjemahan ke dalam dua kelompok, yaitu yang berorientasi pada bahasa sumber (*foreignisasi*) dan yang berorientasi pada bahasa sasaran (*domestikasi*). Teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu meminjaman, kalke, dan penerjemahan harfiah. Sementara itu, teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu adaptasi, amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, variasi, penambahan, dan penghilangan.

Tabel 2 Orientasi Teknik Penerjemahan

Orientasi	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
Bahasa sumber	Harfiah	17	40,4
Bahasa sasaran	Adaptasi	1	2,4
	Amplifikasi	3	7,2
	Kreasi diskursif	1	2,4
	Modulasi	8	19,1
	Reduksi	11	26,1
	transposisi	1	2,3

Secara teori, dari ketujuh teknik penerjemahan di atas, diketahui hanya satu teknik penerjemahan berorientasi pada bahasa sumber yakni harfiah, sedangkan enam teknik lainnya berorientasi pada bahasa sasaran yakni teknik adaptasi, amplifikasi, kreasi diskursif, modulasi, reduksi, dan transposisi.

Namun tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hanya satu teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber yakni harfiah, tetapi digunakan sebanyak 17 kali (40,4%), sedangkan frekuensi penggunaan enam teknik penerjemahan lain yang berorientasi pada bahasa sasaran sebanyak 25 kali (59,6%). Dengan demikian, frekuensi penggunaan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (domestikasi) lebih tinggi daripada teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Jadi berdasarkan frekuensi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah menganut ideologi domestikasi karena cenderung berorientasi pada bahasa sasaran.

3. SIMPULAN DAN SARAN

3.1. Simpulan

- 1) Dari pembahasan ditemukan bahwa dari delapan belas teknik penerjemahan yang menjadi acuan pada puisi Huesca, Chairil Anwar hanya menerapkan tujuh teknik penerjemahan yakni adaptasi, amplifikasi, kreasi diskursif, harfiah, modulasi, reduksi, dan transposisi.
- 2) Berdasarkan pendeskripsian frekuensinya, ditemukan 42 kali penerapan ketujuh teknik penerjemahan pada poin pertama pada puisi Huesca.

- 3) Berdasarkan orientasinya, hanya ada satu teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (ideologi pengasingan) yakni teknik harfiah sedangkan keenam teknik lainnya berorientasi pada bahasa sasaran (ideologi domestikasi).
- 4) Berdasarkan persentase frekuensi penerapan ketujuh teknik penerjemahan pada kata/frasa/klausa ditemukan bahwa pada puisi Huesca tingkat penerapan ideologi pengasingan adalah 17 kali atau sebesar 40,4% sedangkan tingkat penerapan ideologi domestikasi adalah 25 kali atau sebesar 59,6%. Dengan demikian kecenderungan ideologi penerjemahan puisi Huesca adalah ideologi domestikasi.

3.2. Saran

- 1) Kepada para penyair Indonesia yang menaruh minat untuk melakukan penerjemahan puisi asing ke dalam bahasa Indonesia untuk dapat memetik pelajaran dari penelitian ini bahwa Chairil Anwar dalam menghasilkan puisi terjemahan berkualitas ternyata menerapkan teknik penerjemahan yang cukup variatif dan cenderung kepada ideologi domestikasi.
- 2) Kepada para peneliti penerjemahan karya sastra terutama puisi agar dapat mengambil manfaat seperlunya dari penelitian ini sebagai rujukan dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi mengingat penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge Advanced Learner's Dictionary. 2008: Cambridge University Press.
- Denscombe, Martin. 2007. *The Good Research Guide*. New York: Open University Press.
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Larson Mildred, L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York: Univ Press.
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, Roswita. 2009. "Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks *Medical-Surgical Nursing* dalam Bahasa Indonesia". *Disertasi*. Medan: Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.